

## SEPULUH WASIAT (Wahyu Allah dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an)

*Oleh: Burhanuddin Daya*

Yahudi, Nasrani dan Islam adalah tiga agama bersaudara kandung, berasal dari satu sulbi, sulbi Ibrahim. Tetapi kondisi hubungan sejarah ketiganya selalu dalam keadaan konflik. Konflik mereka bukan cuma konflik teologis, tapi juga ideologis, sosiologis dan kultural. Kondisi eksklusifisme dan intolerance, rasa curiga dan permusuhan, telah berpuluh abad mewarnai hubungan mereka, dan merupakan warisan sejarah yang masih tersisa sampai sekarang.

Banyak faktor penyebab semuanya itu, salah satunya adalah klem yang sangat dominan dari masing-masing tentang otentisitas atau orisinalitas wahyu yang dimiliki sebagai dasar yang memiliki otoritas tertinggi, dan keabsolutan kebenaran masing-masing. Terjadi perebutan mati-matian dan tidak henti-hentinya untuk menempati posisi paling puncak oleh masing-masing sepanjang sejarah, semenjak ketiganya saling bersintuhan.

Wahyu adalah isyarat atau petunjuk yang diturunkan Allah secara langsung kepada nabi-nabi-Nya, atau dengan perantaraan malaikat untuk kepentingan manusia mengenal Tuhan, Alam, Diri Sendiri, dan Nilai dalam hidup dan kehidupannya. Oleh sebab itu gagasan wahyu ini adalah menembus, mencerahkan dan memberi makna bagi seluruh realitas kongkrit, menjadi representasi peraturan sentral kaum yahudi, masehi dan Islam, serta mendominasi seluruh sejarah masyarakat yang tersentuh olehnya<sup>1</sup>.

Terdapat perbedaan yang mendasar terhadap esensi wahyu menurut persepsi yahudi dan Islam di satu pihak dengan nasrani di pihak lain. Kaum yahudi meyakini esensi wahyu itu sebagai kalam Allah yang berwujud *taurat*; begitu juga pandangan kaum muslimin. Bagi umat Islam wahyu Allah itu diturunkan secara berproses, mulai dari wahyu

---

<sup>1</sup> Lihat M. Arkoun, "Pemikiran tentang Wahyu Dari Ahl al-Kitab Sampai Masyarakat Kitab", *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol.IV tahun 1993, halaman 38

yang sederhana sampai mencapai kesempurnaan, yaitu taurat, dzabur, dan injil, dan berakhir dalam bentuk yang tersempurna, yaitu *al-Qur'an al-Karim*. Umat nasrani mengajarkan wahyu yang sesungguhnya adalah darah dan daging Yesus Kristus itu sendiri; teks sentris-antroposentris. Mereka menerima taurat sebagai kalam Allah dan mengakuinya sebagai bagian kitab suci, tapi menolak keabsahan *al-Qur'an*. Yahudi hanya menerima dan mengakui taurat, tidak menghargai injil dan *al-Qur'an* sebagai kitab suci.

Di sisi lain, dalam kitab suci masing-masing terdapat sekian banyak hal yang sama, atau hampir sama. Salah satu diantaranya adalah yang terpenting, yaitu *sepuluh wasiat*, yang dijumpai dalam perjanjian lama, kitab keluaran dan kitab *ulangan*, serta dalam *al-Qur'an al-Karim*, surat 6, *al-An'am* dan surat 17, *al-Isra'*.

Kitab suci diyakini sebagai perwujudan nyata dari wahyu atau kalam Allah<sup>2</sup> karena isinya adalah berita yang datang dari Allah<sup>3</sup>, maka fungsi integritasnya tentu adalah paling kuat.

Transformasi sangat cepat yang terjadi sekarang ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan pandangan hidup manusia, termasuk pandangan atau persepsinya terhadap agama. Maka pengungkapan kesamaan atau perjumpaan aspek-aspek agamis, dirasa sangat relevans untuk meninggalkan tradisi/warisan eksklusifisme dan intolerance yang merugikan itu, di satu sisi, dan menciptakan toleransi, saling hormat, dan kerja sama dalam prinsip agree indisagreement, disisi yang lain.

## I

Salah satu hal yang paling menentukan dalam kehidupan iman umat yahudi, dan diakui juga oleh kaum gerejani, adalah "Sepuluh Perintah Tuhan". Sepuluh perintah tuhan ini disebut juga dengan sepuluh firman, atau sepuluh wasiat, atau *hukum yang sepuluh*, dan dalam tulisan ini diungkapkan dengan "Sepuluh Wasiat".

Para ahli tafsir kitab injil menganggapnya sebagai Undang-Undang Dasar Perjanjian Tuhan dengan bangsa Israil dan menamakannya dengan

---

<sup>2</sup> Maurice Bucaille, *The Bible the Qur'an and Cience* (Kuala Lumpur: A.S.Noorden, 1989, halaman i)

<sup>3</sup> A.Simanjuntak dkk (penerjemah), *Tafsir Al-Kitab Masa Kini* (Jakarta: Yaya san Komunikasi Bina Kasih, 1990, halaman 3)

<sup>4</sup> John R.Hinnells, *A. Handbook of Living Religions* (England: Penguin Books, 1991, halaman 35)

*dekalog*, bahasa grik. *Deca* berarti sepuluh, *logos* bermakna risalah, yang diwahyukan tuhan kepada Musa, menjadi esensi agama yahudi<sup>4</sup> dan basis kitab taurat<sup>5</sup>. Sepuluh wasiat diyakini umat yahudi sebagai perintah-perintah yang langsung berasal dari Allah.

Kalau dibaca teks-teks perjanjian lama yang memuat wasiat ini seperti *keluaran* 19:3-16; 20:1, 18-22 dan 34:29; juga kitab *ulangan* 5:22, keyakinan serupa itu sangat beralasan. Keyakinan serupa dimiliki juga oleh sebagian umat gerejani. Keyakinan seperti ini mengandung arti, bahwa kata-kata dalam wasiat ini, yang sekarang terdapat dalam kitab injil atau perjanjian lama itu, memang sejak pertama disabdakan Allah sudah demikian. Artinya, kata-kata itu tidak pernah mengalami perubahan.

Akibat lebih lanjut dari keyakinan ini adalah, bahwa kata-kata itu, bahkan huruf-hurufnya, adalah suci. Maka apapun alasannya, orang tidak diperkenankan merubah rumusan dan/atau susunan dari kesepuluh wasiat tersebut. Karena itu, hari diwahyukannya wasiat ini kepada Musa a.s. di Gunung Sinai, diperingati umat yahudi setiap tahun sebagai hari besar agama yang paling bersejarah dalam kehidupan mereka, dan disebut dengan *shavout*<sup>6</sup> (kira-kira sama dengan *nuzul al-Qur'an* menurut Islam).

Disucikannya Sepuluh Wasiat Allah - yang sangat terkenal juga dengan sebutan *The Ten Commandments* - ini sedemikian rupa, karena menurut keyakinan mereka, atas dasar taurat juga, Musa a.s. setelah menerima wasiat ini langsung dari Allah memerintahkan kepada pengikutnya supaya mereka membuat sebuah peti yang berlapiskan emas dan perak untuk menyimpan kepingan-kepingan batu yang telah berisi tulisan Musa tentang sepuluh wasiat itu secara lengkap<sup>7</sup>. Peti itu kemudian disebut *Ark* dan disucikan pula. Peti Ark ini bukan hanya dianggap sebagai pusaka yang paling suci oleh bangsa Yahudi, tapi juga dikeramatkan, karena didalamnya terletak kekuatan yang menjadi pelindung mereka, yaitu Roh Tuhan. Keberadaan Roh Tuhan didalam peti Ark itu, diberitakan sendiri oleh Musa dengan sabdanya "Di dalam peti inilah Roh Tuhan berada"<sup>8</sup>, maka tepat sekali, kalau Ark ini menjadi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Ninian Smart, *The World's Religions* (Cambridge: Cambridge University Press 1989, halaman 206)

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: Bagus Arafat, 1982, halaman 165)

perisai Yahudi dalam mereka mengharungi sejarah hidup, mengilhami gerakan zionisme sepanjang masa, mengawal mereka dalam diaspora dan mempersatukan mereka dimana saja.

## II

Sepuluh wasiat ini diterima Musa a.s. langsung dari Allah setelah Musa berhasil membawa kaumnya dengan selamat keluar dari Mesir. Dan menurut catatan perjanjian lama, turunnya wasiat ini adalah pada bulan ketiga keluarnya bani Israil dari Mesir, pada hari mereka sampai di padang belantara Tursina, pada waktu mereka mendirikan kemah menghadap ke bukit Tursina<sup>9</sup>. Setelah kemah berdiri, Musa pergi naik bukit Tursina. Di situlah ia bermunajat dan bermuwajahah dengan Allah dan menerima firman-firman atau wasiat-wasiat-Nya, termasuk sepuluh wasiat inti ini.

Sebelum sepuluh wasiat ini difirmankan kepada Musa, Musa telah memperingatkan kepada kaumnya, agar mensucikan badan serta pakaian, tidak menjamah wanita, tidak naik ke bukit Tursina dan tidak menyentuh tebingnya. Semua ini dilakukan Musa atas petunjuk Allah juga.

Gambaran perjanjian lama tentang suasana di bukit Tursina pada saat Tuhan turun berfirman kepada Musa itu sangat dahsat. Persiapan kaum Musa untuk menerima firman itu dari Musa juga sangat istimewa<sup>10</sup>. Semua ini menjadi pertanda, bahwa firman atau wasiat ini memang merupakan tonggak sejarah baru bagi bani Israil. Dalam *ulangan* 4:13 dicantumkan dengan tegas istilah "Sepuluh Firman". Bunyi ayat ini lengkapnya adalah "Maka pada masa itupun diberinya tahu kepadamu perjanjiannya, yang disuruhnya kamu menurut, yaitu *sepuluh firman*, yang telah disuratkannya pada dua loh batu".<sup>11</sup> Loh batu inilah yang disimpan dalam peti Ark, sebagaimana telah ditulis sebelum ini.

Menurut penelitian, tidak seluruhnya wasiat yang sepuluh itu memuat ide-ide yang baru. Orang Mesir purbakala, waktu bani Israil berada di sana, telah mengenal dan mengajarkan ide-ide semacam wasiat itu. Hanya ada dua wasiat atau perintah yang nampaknya baru sama sekali, yaitu "jangan mempersekutukan Tuhan dan sucikanlah hari sabat"<sup>12</sup>. Larangan membunuh dan keharusan menghormat ibu bapak

---

<sup>9</sup> Lihat *Al-Kitab*, kitab *Keluaran* 19:1

<sup>10</sup> *Ibid.*, *Keluaran* 19:1-25 dan *Ulangan* 4:1-13

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Burhanuddin Daya, *op.cit.*, halaman 164

merupakan tradisi yang sangat umum diajarkan oleh bangsa Babilonia dan Mesopotamia dahulu.<sup>13</sup>

Dalam menyampaikan wasiat-wasiat ini kepada kaumnya, termasuk firman-firman lain yang diterimanya dari Tuhan, Musa memakai cara tersendiri. Setelah dia menerima wasiat-wasiat dari Tuhan, sewaktu ia bermunajat di bukit Tursina itu, secara lengkap, ia turun dari bukit, kembali masuk kedalam kemahnya. Pertama-tama dia panggil Harun, saudaranya untuk masuk kedalam kemah Musa. Musa mengucapkan dan menuturkan kembali apa yang diterimanya dari Allah, sesuai dengan bunyi dan susunan aslinya. Setelah wasiat itu diterimakan lengkap kepada Harun dan Harun sudah hafal secara sempurna, anak-anak laki-laki Harunpun dipanggil masuk kedalam kemah Musa. Untuk mereka, Musa mengulangi lagi mengucapkan apa yang telah disabdakannya kepada Harun, secara lengkap. Anak-anak Harun mendengar dan menyimak dengan seksama dan menghafalkannya. Setelah semua mereka hafal betul-betul, 70 orang tua-tua yang mewakili masyarakat diundang masuk kekemah Musa, bergabung dengan Harun dan putra-putranya. Kepada mereka semua Musa menyampaikan lagi sabda Allah itu, persis seperti yang disampaikan kepada Harun dan putra-putranya. Akhirnya, beberapa orang lagi dari anggota masyarakat biasa disuruh datang, memasuki kemah Musa, bergabung dengan mereka yang sudah berada di dalam. Kepada mereka yang baru bergabung itu disampaikan pula oleh Musa apa yang telah diterimanya dari Tuhan itu secara lengkap sampai semua yang baru bergabung hafal pula seluruhnya akan firman-firman itu. Dengan demikian, Harun mendengar langsung wasiat ini secara lengkap dari Musa sebanyak empat kali, putra-putranya sebanyak tiga kali, 70 orang pemuka masyarakat dua kali dan wakil-wakil masyarakat biasa satu kali.

Sehabis menurunkan firman itu kepada kaumnya lewat segolongan orang yang diundang masuk kemahnya itu, Musa mencek terus-menerus hafalan mereka, sampai Musa yakin bahwa tidak ada yang terlupakan dan tidak ada yang menambah atau merubah apa yang ia sampaikan. Setelah itu Musa berhenti dan beristirahat sambil mendengar Harun mengulangi hafalannya, begitu juga putra-putra Harun serta yang lain-lain semua melafadlkannya kembali sampai sempurna.

Itulah cara Musa mencamkan firman-firman atau wasiat-wasiat Tuhan itu kedalam lubuk hati kaumnya. Selain itu Musa sendiri berusaha

---

<sup>13</sup> Burhanuddin Daya, ed. *Ilnu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS 1992, halaman 71 dst)

menuliskan wasiat-wasiat itu pada gulungan kulit binatang. Begitu juga firman-firman yang lain yang semuanya terhimpun menjadi taurat.<sup>14</sup>

Sekarang, sepuluh wasiat yang dipakai untuk tulisan ini adalah versi yang terdapat dalam perjanjian lama, karena taurat yahudi itu diadopsi masehi menjadi bagian perjanjian lama.

### III

Pejanjian lama terdiri dari: taurat, kitab nabi-nabi, dan surat-surat. Ia ditulis oleh manusia dengan tuntunan roh suci sedang pengarangnya sendiri adalah Tuhan; begitu kepercayaan umumnya kristiani.

Kitab taurat terdiri dari: kitab kejadian, kitab keluaran, kitab *imamat*, kitab *bilangan* dan kitab *ulangan*. Sepuluh wasiat terdapat secara utuh dalam kitab *keluaran*, pasal 20 dan kitab *ulangan* pasal 5. Dan beberapa wasiat ini ditemukan juga secara terpencar-pencar dalam kitab *imamat* pasal 19:2-4, 11-19, sebagai ringkasannya saja. Maka yang diutamakan di sini ialah yang terdapat dalam keluaran dan ulangan itu.

Wasiat yang terdapat dalam *keluaran* dan *ulangan* spiritnya sama, hakekatnya sama dan susunannya pun sama, hanya variasinya yang kentara berbeda.

*Keluaran*, sebagai nama kitab, berasal dari judul yang diberikan dari versi Yunani, *exodus*. Kitab ini bagi umat yahudi, mengandung makna yang sangat esensial, yaitu: penghukuman bagi penindas (bangsa Mesir dibawah Fir'oun) dan kelepasan si tertindas (Musa dengan kaumnya). Ini berarti juga pembebasan budak-budak yang tertindas, oleh Allah dari perhambaan, supaya mereka menjadi milik kepunyaan Allah sendiri, yang melayani Dia dan yang merupakan kemuliaan-Nya.

Peristiwa keluaran ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 atau 1290 SM.<sup>15</sup> Di dalam kitab ini juga terdapat apa yang diakui sebagai hukum taurat, atau hukum undang-undang, yang dalam artinya yang luas sama dengan "keseluruhan kumpulan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan manusia sesama".<sup>16</sup>

*Ulangan*, nama kitab ini berasal dari versi Yunani, *Deuteronomi*. Dikalangan umat yahudi, kitab hukum taurat yang ke-5 ini dikenal

---

<sup>14</sup> Lihat H. Polano, *The Talmud* (London and New York: Frederick Warne & Co., Ltd., 1978, halaman 4-5 dan Perjanjian Lama kitab *Ulangan* 1:1-6)

<sup>15</sup> Simanjuntak, *op.cit.*, halaman 140

<sup>16</sup> *Ibid.*, halaman 146

dengan istilah '*Elleh haddebarim* (yang dapat di Indonesiakan menjadi "inilah firman-firman"). Tapi kitab ini bukan hanya suatu pengulangan dari bahan-bahan yang telah ada lebih dahulu, melainkan juga mengikuti pola khas (pola perjanjian) dalam perluasan asas-asasnya dan pertanggungjawaban umat Allah sebagai yang mempunyai kedudukan dalam perjanjian dengan Dia.

*Ulangan* berisi pidato-pidato Musa pada bulan-bulan terakhir dari hidupnya. Pidato-pidato itu ditujukan kepada orang-orang Israil, sewaktu mereka dikumpulkan di dataran Moab, suatu tempat yang subur, banyak air, di pinggir sungai Yordan, diantara wadi Arnom dan Zered. Dalam *ulangan* 1:15 dikatakan bahwa ia menguraikan hukum taurat dan kemudian menuliskannya dalam sebuah kitab yang ditempatkan disamping tabut perjanjian dan diserahkan kepada orang Lewi untuk dirawat dengan baik.<sup>17</sup> Namun demikian, hal ini bukanlah satu-satunya teori.<sup>18</sup> Ada juga yang menganggap, bahwa sebahagian isi dari kitab *ulangan* merupakan suatu pembaharuan dari taurat Musa, yaitu suatu keterangan baru tentang persekutuan Yehovah dengan bani Israil.<sup>19</sup>

Kitab *ulangan* juga tidak kurang pentingnya bagi yahudi. Di sini terdapat uraian tentang kepercayaan bangsa Israil yang dirumuskan abad ke-8 atau ke-7 SM, dan pencantuman kembali sepuluh wasiat.

Namun, perjanjian lama versi gerejani ini tidak sama dengan taurat atau bibel yahudi. Dalam perjanjian lama gerejani terdapat beberapa buku yang tidak terdapat dalam taurat atau bibel yahudi. Dalam praktek, perbedaan ini membawa perbedaan yang sangat tajam dalam ajaran. Orang yahudi, bagaimanapun tidak akan mengakui sesuatu yang dikatakan wahyu yang ditambahkan atau dimasukkan kedalam kitab sucinya.

Umat gerejani sudah mengambil dan menerima bibel yahudi untuk dirinya sendiri, dan menambahkan beberapa bahan tambahan kedalamnya (lihat daftar).

### VERSI-VERSI PERJANJIAN LAMA

Protestan	Katolik	Yahudi
1. Kejadian	Kejadian	Kejadian
2. Keluaran	Keluarannya	Keluarannya
3. Imamat Orang Levi	Imamat Orang Levi	Imamat Orang Levi

<sup>17</sup> Lihat Perjanjian Lama kitab *Ulangan* 31:9,26

<sup>18</sup> Simanjuntak, *op.cit.*, halaman 292-7

<sup>19</sup> Burhanuddin Daya, *Yahudi*, halaman 134

4. Bilangan	Bilangan	Bilangan
5. Ulangan	Ulangan	Ulangan
6. Yusak	Yusak	Yusak
7. Hakim-Hakim	Hakim-Hakim	Hakim-Hakim
8. Rut	Rut	Rut
9. Samuel Pertama	Raja-Raja Pertama	Samuel Pertama
10. Samuel Kedua	Raja-Raja Kedua	Samuel Kedua
11. Raja-Raja Pertama	Raja-Raja Ketiga	Raja-Raja Pertama
12. Raja-Raja Kedua	Raja-Raja Keempat	Raja-Raja Kedua
13. Tawarikh Pertama	Tawarekh Pertama	Tawarekh Pertama
14. Tawarikh Kedua	Tawarekh Kedua	Tawarekh Kedua
15. Ezra	Ezra	Ezra
16. Nehemia	Nehemia	Nehemia
17. Ester	Ester	Ester
18. Ayub	Ayub	Ayub
19. Mazmur (Zabur)	Mazmur (Zabur)	Mazmur (Zabur)
20. Amtsal Sulaiman	Amtsal Sulaiman	
21. al-Khatib	Al-Khatib	al-Khatib
22. Syiru 'lasyar	Syiru 'lasyar	Syiru 'lasyar
23. Nabi Yesaya	Nabi Yesaya	Nabi Yesaya
24. Nabi Yermia	Nabi Yermia	Nabi Yermia
25. Nudub Yermia	Nudub Yermia	Nudub Yermia
26. Nabi Yehezkil	Nabi Yehezkil	Nabi Yehezkil
27. Nabi Daniel	Nabi Daniel	Nabi Daniel
28. Nabi Hosea	Nabi Hosea	Nabi Hosea
29. Nabi Yoel	Nabi Yoel	Nabi Yoel
30. Nabi Amos	Nabi Amos	Nabi Amos
31. Nabi Obaja	Nabi Obaja	Nabi Obaja
32. Nabi Yunus	Nabi Yunus	Nabi Yunus
33. Nabi Mikha	Nabi Mikha	Nabi Mikha
34. Nabi Nahun	Nabi Nahun	Nabi Nahun
35. Nabi Habakuk	Nabi Habakuk	Nabi Habakuk
36. Nabi Zafanya	Nabi Zafanya	Nabi Zafanya
37. Hajai	Nabi Hajai	Nabi Hajai
38. Nabi Zakharia	Nabi Zakharia	Nabi Zakharia
39. Nabi Maleakhi	Nabi Maleakhi	Nabi Maleakhi
40.	Tuwija	

41.	Yahudid
42.	al-Hikmah
43.	Yasu' bin Sirakh
44.	Barukh
45.	Makabius I
46.	Makabius II

---

Semenjak ratusan tahun yang lalu seorang kristen yang berupaya berpegangan pada pimpinan kristus, harus terikat pada segala sesuatu yang dengan tegas diajarkan dalam perjanjian lama, karena, bagi Kristus perjanjian lama adalah benar, berwibawa dan diilhamkan. Baginya, Allah dari perjanjian lama adalah Allah yang hidup dan ajaran perjanjian lama adalah ajaran dari Allah yang hidup itu. Baginya apa yang dikatakan al-kitab adalah dikatakan oleh Allah.<sup>20</sup> Atas dasar ini umat gerejani menempatkan al-kitab sebagai hakim yang pertama dan terakhir untuk mencari penerangan.<sup>21</sup>

Islam mengajarkan bahwa semua agama yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya disebut Islam, termasuk yahudi dan nasrani. Nabi Nuh a.s. pernah menyatakan pada kaumnya "jika kamu berpaling, aku tidak pernah meminta upah sedikitpun daripada kamu, upahku tidak lain, hanya dari Allah belaka dan aku diperintah supaya menjadi orang-orang muslim"; Nabi Yusuf berdoa, ... "Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh"; ayat lain mengisahkan pengakuan nabi Ibrahim ketika diperintah Tuhan menjadi Islam: "Ketika Tuhan berfirman kepadanya, "Islamlah", Ibrahim menjawab "aku telah Islam kepada Tuhan semesta alam". Nabi Musa pun menyuruh umatnya agar menjadi muslim yang benar-benar, " ... bertawakkallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar muslim". Begitu juga nabi Isa a.s. memberi tahu bahwa dia dan sahabat-sahabatnya (hawariyyun) adalah sebagai orang Islam, " ... kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami sesungguhnya adalah orang-orang Islam".<sup>22</sup>

Dengan ini jelas merupakan keniscayaan, bahwa Islam yang diajarkan Nabi Muhammad saw dengan al-Qur'an kitab sucinya sudah sempurna dan sesempurna-sempurnanya agama, memberikan pengakuan

---

<sup>20</sup> Simanjuntak, *op.cit.*, halaman 70

<sup>21</sup> *Ibid.*, halaman 3

<sup>22</sup> Lihat Kitab Suci Al-Qur'an berturut-turut surat 10, *Yunus*: 72; surat 12, *Yusuf*: 101; surat 2, *al-Baqarah*: 131; surat 10, *Yunus*: 84; dan surat 3, *Ali Imran*: 52

dan tempat terhormat kepada agama-agama sebelumnya (agama injil, agama zabor, agama taurat, millah Ibrahim dan sebagainya) sepanjang agama-agama itu berada di atas dasar proses wahyu dan berjalan di jalannya yang tetap. Konsekwensi lebih lanjut ialah, bahwa Islam dengan al-Qur'annya, mengajarkan banyak hal yang sama atau ajaran yang sudah diajarkan oleh agama-agama sebelumnya itu, termasuk - salah satu diantaranya - adalah *sepuluh wasiat*.

#### IV

Berbeda dengan perjanjian lama, yang secara eksplisit menyebut adanya "sepuluh firman",<sup>23</sup> sebagaimana telah dikatakan, al-Qur'an tidak pernah memperkenalkan atau menyebutkan istilah "sepuluh firman atau sepuluh wasiat" itu. Inilah salah satu hal yang mungkin menjadi sebab, tidak semua kitab tafsir yang mencoba menggali hubungan antara al-Qur'an, surat 6, *al-an'am*: 151 s/d 153, yang mengandung wasiat-wasiat yang jumlahnya sepuluh pula, dengan bagian-bagian taurat atau perjanjian lama yang memuat sepuluh wasiat ini, atau hanya menyinggunginya sepintas lintas saja. *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Qasimi*, dan *Tafsir Jalalain*, umpamanya, tidak menyinggung sedikitpun. *Tafsir al-Qurthubi* menyinggung sedikit, yaitu sekedar mengutip pendapat Ka'b al-Akhbar, yang menyatakan bahwa ayat-ayat *al-an'am* tersebut di atas sama dengan ayat yang terdapat dalam taurat, yaitu sebagai pembuka dan perinsip dasar dari taurat. Begitu juga Qurthubi mengutip riwayat dari Ibn Abbas yang menyatakan, bahwa ayat-ayat ini merupakan sepuluh perintah, seperti yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.<sup>24</sup>

*The Holy Qur'an English Translation of the Meanings and Commentary*, yang diterbitkan The Residency of Islamic Researches, IFTA, Saudi Arabia, menyingkapkan hubungan ini sedikit lebih jelas. Diterangkan, bahwa wahyu kepada nabi Musa a.s. tertuju kepada segi-segi kehidupan manusia sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya, sebagai petunjuk praktis bagi kaum yahudi dan umat sesudah mereka, (sesudah Musa), yaitu umat Kristen. Sementara itu, tidak dapat dibantah, bahwa perintah suci atau missi yang dibawa oleh Yesus Kristus adalah terdiri hanya dari ajaran-ajaran yang bersifat umum, tanpa rincian. Maka ajaran suci Islam, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, adalah

---

<sup>23</sup> Lihat *Ulangan* 4:13

<sup>24</sup> Lihat Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qur'ani*, jilid III (Dar al-Syu'b, itih, halaman 2567-8)

petunjuk- petunjuk hidup dan kehidupan yang rinci berikutnya, sesudah apa yang dibawa dan diajarkan Musa pada masanya.<sup>25</sup>

Tafsir al-Qur'an Hasbi Ashshiddeqy, *An Nur*, mengemukakan pandangan al-Qurthubi, yang menyatakan, bahwa di akhir ayat *al-an'am*: 151 s/d 153 itu Tuhan mengemukakan wasiat-wasiat yang telah disampaikan oleh nabi yang terdahulu.<sup>26</sup> Yang dimaksud di sini tentu wasiat yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. Sebab itu Hasbi menyatakan "inilah wasiat sepuluh. Lima yang dilarang dan lima yang disuruh"<sup>27</sup>

*Tafsir Rahmat* dari Oemar Bakry melihat, bahwa ayat 151 s/d 153 ini menerangkan pokok-pokok ajaran Islam yaitu lima macam larangan dan empat macam suruhan. Dalam mengomentari ayat berikutnya dari *al-an'am* itu, yaitu ayat 154, Oemar Bakry menerangkan, bahwa kitab taurat dan al-Qur'an bersamaan isinya dalam pokok-pokok tujuan agama, yaitu iman kepada Allah, menyembah-Nya dan berbudi pekerti yang baik. Hanya sebatas itulah usaha mengkaitkannya.<sup>28</sup>

Ada dua kitab tafsir - yang baru sempat saya ketahui - yang mengungkap hubungan *al-an'am* 151-153 dengan keluaran 20 dan ulangan 5 secara agak panjang lebar, yaitu *Tafsir Al-Manar* jilid VIII dan *Tafsir Al-Azhar* jilid III, masing-masing disusun Rasyid Rida dan Hamka.

Menurut Hamka, nabi Muhammad saw dan nabi Musa a.s. sama-sama pernah diberi sepuluh wasiat. Di dalam taurat yang diturunkan kepada nabi Musa a.s. terkenallah "hukum yang sepuluh" (Ten Commandments), kadang-kadang disebut juga *wasiat yang sepuluh*. Maka dalam al-Qur'an, surat *al-an'am*, yang diturunkan di Mekah, dari ayat 151 sampai ayat 153 kita bertemu pula wasiat yang sepuluh menurut al-Qur'an yang disampaikan dengan perantaraan nabi Muhammad saw, sebagai penutup sekalian nabi.<sup>29</sup>

*Surat al-An'am*, yang mengandung 165 ayat ini diturunkan sekaligus dalam satu malam di Mekah (ini pendapat yang paling kuat).

---

<sup>25</sup> *The Holy Qur'an English Translation of the Meanings and Commentary* (Saudi Arabia: The Presedency of Islamic Researches, IFTA., halaman 391)

<sup>26</sup> Lihat Hasbi Ashshiddeqy, *Tafsir al-Qur'an An Nur*, jilid (Jakarta: Bulan Bintang, 198, halaman 50)

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Lihat Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 198 halaman 277)

<sup>29</sup> Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1964, halaman 131)

Pada waktu jibril mengantarkan surat ini kepada Rasulullah, jibril diiringi 70.000 malaikat yang mengumandangkan *tasbih* dan *tahmid* sepanjang malam itu. Pada malam turunnya surat ini penuhlah langit dunia ini oleh gemuruh suara tasbih dan tahmid malaikat-malaikat memuja Allah.<sup>30</sup> Hamka lebih jauh mengomentari mengenai surat ini dengan mengatakan:

Apabila kelak kita renungkan isi tiap-tiap ayat dengan seksama, memang akan dapat kita terima apa yang diterangkan oleh Abu Ishaq al-Asfaraini itu, bahwa seluruh surat ini telah menuntun dan mengisi jiwa kita dengan pokok-pokok ajaran tauhid, pegangan muslim siang dan malam. Baik tauhid rububiyah, yakni mengakui dan mempercayai bahwa Allah selalu menjaga dan mengatur alam ini, tidak pernah lalai, lupa dan tertidur. Dan tauhid uluhiyah, yaitu bahwa lantaran Dia yang mencipta maka Dia pulalah sendirinya yang patut disembah dan dipuja. Di dalam ayat-ayat surat *al-an'am* ini, 165 ayat banyaknya, kita dibawa kepada Allah dari segala macam segi kehidupan, dengan akal dan dengan rasa, dengan pikiran dan tanggapan. Dengan melihat makhluk-Nya lalu kita sampai kepada Khaliqnya. Hingga penuhlah dada kita dengan kepercayaan yang tidak berganjak lagi.<sup>31</sup>

Komentar Rasyid Rida terhadap surat *al-an'am* ini dalam tafsir *Al-Manar*, jilid VIII tidak kurang tingginya dari Hamka. Rida meyakini bahwa surat ini adalah surat yang berhubungan dengan aqidah Islam, atau surat tauhid, yang dijadikan landasan pengembangan dan pembinaan kesadaran tauhid manusia oleh para ulama, baik tauhid rububiyah maupun tauhid uluhiyah. Rida terang-terangan mengungkapkan, bahwa surat ini menyebutkan tentang Musa dan taurat untuk membandingkan antara risalah Musa dan kitabnya (taurat) dengan risalah Muhammad saw dan kitabnya (*al-Qur'an al-Karim*). Di antaranya adalah tentang Sepuluh Wasiat dalam *al-Qur'an* dan Sepuluh Wasiat dalam taurat-Sepuluh Wasiat *al-Qur'an* dan Sepuluh Wasiat Taurat.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Rida berpendapat, bahwa Sepuluh Wasiat yang terdapat dalam tiga ayat surat *al-an'am* ini merupakan dalil dari Allah yang paling pokok untuk dipedomani dalam melaksanakan pembinaan pendidikan agama yang sempurna.<sup>33</sup>

Melihat komentar-komentar yang mencerminkan keunggulan *al-an'am* yang senada dengan keutamaan yang dilihat para penafsir

<sup>30</sup> Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid VII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, halaman 142)

<sup>31</sup> *Ibid.*, halaman 143-4

<sup>32</sup> Lihat seterusnya, M. Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, jilid VIII (Kairo: 1959, halaman 270-1)

<sup>33</sup> *Ibid.*, halaman 200

perjanjian lama terhadap kitab *keluaran* dan *ulangan*, kiranya berpangkal dari terdapatnya Sepuluh Wasiat yang pokok itu dalam masing-masingnya.

Ada satu kenyataan yang cukup menarik, yaitu Sepuluh Wasiat bukan cuma terdapat dalam surat *al-an'am*, melainkan juga terdapat dalam surat 17, *al-Isra'*, ayat 22-37. Hanya sistematika urutan-urutannya tidak runtut, ada ayat-ayat yang menyelingi urutan-urutan itu, tidak seperti tiga ayat surat *al-an'am* yang dalamnya terhimpun sepuluh wasiat itu. Ini membawa kesan, bahwa dalam masalah sepuluh wasiat, antara taurat dan al-Qur'an pantas dikaji lebih mendalam dan seksama, baik sejarah, bahasa, maupun dari kondisi sosial dan budaya setempat dan semasa masing-masing tersusunnya wasiat ini. Begitu juga dari segi asbubun nuzulnya. Sepanjang yang saya ketahui, tidak ada mufasir yang menerangkan asbabun nuzul surat *al-an'am*: 151-153 dan surat *al-Isra'* 22-37 itu.

Kalau diikuti ayat 154, *al-an'am*, yaitu: (terjemahannya)

"Kemudian telah Kami berikan kitab kepada Musa dalam keadaan sempurna, atas orang yang berbuat baik dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu dan petunjuk dan rahmat supaya mereka percaya kepada pertemuan dengan Tuhan mereka".<sup>34)</sup>

nyatalah bahwa Allah, setelah memberikan sepuluh wasiat pegangan hidup itu kepada kaum yang beriman, supaya mereka berfikir dan selalu ingat, maka Allah mengingatkan kembali bahwa pokok-pokok pegangan wasiat serupa ini telah diberikanNya pula terlebih dahulu kepada Musa.

## V

Sebagaimana sudah berulang kali disinggung, bahwa Sepuluh Wasiat ini terdapat dalam kitab *keluaran* 20 dan *ulangan* 5, perjanjian lama, serta surat 6, *al-an'am* dan surat 17, *al-Isra'*, kitab Suci al-Qur'an, maka perlu dituangkan secara lengkap materi dari masing-masing sumber itu. Untuk mempermudah penghidangannya, tiga versi pertama dirangkum secara sinoptik berikut ini.

Perlu dijelaskan, bahwa urutan-urutan wasiat atau perintah menurut surat 6, *al-an'am*, diurutkan sebagaimana aslinya, tidak disesuaikan dengan urutan-urutan *keluaran* dan *ulangan*. Begitu juga urutan-urutan yang terdapat dalam surat 17, *al-Isra'*; sebagai contoh: aitem pertama sama-sama menjadi wasiat pertama dari keempat versi, aitem kedua, wasiat kedua dalam *al-an'am* menempati wasiat kelima dalam *ulangan* dan ketiga dalam *al-Isra'*, dan seterusnya. Ini dimaksudkan agar konstruksi masing tetap asli, tidak berubah.

---

<sup>34</sup> Dewan Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Departemen Agama, tahun 1971, halaman 215)

## MATERI SEPULUH WASIAT ALLAH

### KITAB KELUARAN 20

### KITAB ULANGAN 5

### AL QURAN سورة الأنعام ٦

#### Pembuka

20 Hata, maka dikatakan Allah segala firman ini, bunyinya

5 Sebermula, maka dihimpunkan Musa segenap bani Israil, lalu katanya kepada mereka itu: Dengarlah olehmu, hai Israil! akan segala hukum dan undang-undang yang kusampaikan ketelingamu pada hari ini, maka hendaklah kamu memperhatikan dia dan ingat baik-baik, supaya kamu menuruti akan dia.

2 Bahwa Tuhan Allah kita telah berbuat suatu perjanjian dengan kita di Horeb.

3 Bukannya dengan nenek-moyang kita diperbuat Tuhan perjanjian itu, melainkan dengan kita, istimewa dengan kita sekalian yang hadir disini dengan hidupnya.

4 Maka Tuhan telah berfirman kepada kamu muka dengan muka dari atas gunung dan dari tengah-tengah api itu;

5 (Maka pada masa itu adalah aku berdiri diantara Tuhan dengan kamu akan memberi tahu kepadamu firman Tuhan, tatkala kamu takut akan api itu dan kamupun tiada naik keatas gunung) maka firmannya:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ  
عَلَيْكُمْ

151. Katakanlah! "Marilah aku bacakan (terangkan) kepada kamu hal-hal yang diharamkan Tuhanmu untuk kamu lakukan:

### Wasiat Pertama

2. Akulah Tuhan, Allahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar dari negeri Mesir dari dalam tempat perhambaan itu.
- 3 Jangan padamu ada ilah lain dihadapan hadiratku.

### Wasiat Kedua

- 4 Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta daripada barang yang dalam langit diatas, atau daripada barang yang diatas bumi dibawah, atau daripada barang yang didalam air dibawah bumi.
- 5 Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena Akulah Tuhan, Allahmu, Allah yang cemburuan adanya, yang membalas durhaka segala bapa sampai kepada anak-anaknya dan kepada gilir yang ketiga dan yang keempatpun dari pada segala orang, yang membenci akan Daku;
- 6 Tetapi Aku menunjuk kemurahanku akan beribu-ribu gilir orang, yang mengasihi akan Daku dan yang memelihara segala firmanku.

- 6 Bahwa Akulah Tuhan Allahmu, yang telah menghantar akan kamu keluar dari negeri Mesir, yaitu dari tempat perhambaan.
- 7 Jangan ada padamu ilah jang lain dihadapan hadiratku

- 8 Jangan kamu memperbuat akan dirimu patung yang terpahat atau barang peta yang serupa dengan barang yang dilangit diatas, atau dengan barang yang diatas bumi dibawah, atau dengan barang yang dalam air dibawah bumi itu.
9. Jangan kamu menyembah sujud kepadanya atau berbuat bakti kepadanya, karena adalah Aku ini, Tuhan Allahmu, Allah yang cemburuan, yang membalas kejahatan bapa-bapa kepada anak-anaknya, sampai kepada gilir yang ketiga dan yang keempat daripada orang yang membenci akan Daku;
10. Tetapi yang menunjukkan kemurahannya kepada beribu-ribu daripada orang yang mengasihi akan Daku dan yang memelihara segala firmanku.

أَلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

1. janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan apa jua pun,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

2. kepada dua ibu-bapak hendaklah kamu berbuat baik,

### Wasiat Ketiga

7 Jangan kamu menyebut Nama Tuhan Allahmu dengan sia-sia, karena tiada dibilangkan Tuhan suci dari salah segala orang yang menyebut Namanya dengan sia-sia.

### Wasiat Keempat

8 Ingatlah kamu akan hari sabat, supaya kamu sucikan dia.

9 Bahwa enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu.

10 Tetapi hari yang ketujuh itulah sabat Tuhan, Allahmu, pada hari itu jangan kamu bekerja, baik kamu, atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau binatangmu, atau orang dagang yang ada didalam pintu gerbangmu;

11 Karena dalam enam hari lamanya telah dijadikan Tuhan akan langit dan bumi dan laut, dengan segala isinya, maka berhentilah Tuhan pada hari yang ketujuh, sebab itulah diberkati Tuhan akan hari sabat itu dan disucikannya dia.

11 Jangan kamu menyebut nama Tuhan Allahmu dengan cuma-cuma, karena tiada Tuhan akan membilang suci daripada salah akan segala jang menyebut Namanya dengan cuma-cuma.

12 Permuliakanlah kamu akan hari sabat, supaya kamu menguduskan dia, seperti firman Tuhan Allahmu kepadamu.

13 Enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu.

14 Tetapi hari yang ketujuh itulah sabat Tuhan Allahmu, pada hari itu janganlah kamu bekerja, baik kamu sendiri, baik anakmu laki-laki atau perempuan, baik hambamu laki-laki atau perempuan, baik lembumu atau keledaimu atau binatangmu yang lain, baik orang dagang yang telah masuk dari pintu gerbangmu; maka ia itu supaya hambamu laki-laki dan perempuanpun boleh berhentikan lelahnya seperti kamu juga.

15 Karena patutlah kamu ingat akan hal

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ  
نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

3. jangan kamu bunuh anak-anakmu, karena takut miskin, Kamilah yang memberi rezekimu dan anak-anakmu itu.

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ  
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

4. jangan kamu lakukan perbuatan keji yang nampak atau yang tersembunyi.

kamu dahulu, bahwa dinegeri Mesir kamupun orang hamba, dan bagaimana Tuhan Allahmu telah menghantar akan kamu keluar dari sana dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang terkedang, maka sebab itulah disuruh Tuhan Allahmu akan kamu mempermulikan hari sabat itu.

### Wasiat Kelima

12 Berilah hormat akan bapamu dan akan ibumu, supaya dilanjutkan umurmu dalam negeri, yang dianugerahkan Tuhan Allahmu kepadamu.

16 Hormatilah ibu bapamu, seperti firman Tuhan Allahmu kepadamu, supaya umurmu dilanjutkan dan selamatlah kamu dalam negeri, yang dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ  
اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيَّكُمْ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

5. jangan kamu bunuh jiwa (orang lain) yang dilarang Allah, kecuali karena (menjalankan hukuman) yang adil (qisas)". Demikianlah perintah Tuhanmu supaya kamu pikirkan.

### Wasiat Keenam

13 Jangan kamu membunuh;

17 Janganlah kamu membunuh orang

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Dan 6. janganlah kamu dekati (urus) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik (tidak merugikan) hingga mereka sampai dewasa (sanggup mengurus sendiri harta-bendanya).

### Wasiat Ketujuh

14 Jangan kamu berbuat zinah;

18 Janganlah kamu berbuat zina

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ  
لَا تَكْفِ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Dan 7. cukupkanlah sukatan dan timbangan dengan betul. Kami tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kodratnya.

### Wasiat Kedelapan

15 Jangan kamu mencuri;

19 Janganlah kamu mencuri.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ  
ذَا قُرْبَىٰ

Dan 8, apabila kamu berkata hendaklah berkata jujur (lurus tidak bohong) walaupun akan memberati kaum keluargamu

### Wasiat Kesembilan

16 Jangan kamu mengatakan kesaksian dusta akan samamu manusia;

20 Janganlah kamu naik saksi dusta atas samamu manusia.

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَوَسَّكُمُ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

dan 9, penuhi (tepatilah) janji (perintah dan larangan) Allah. Itulah yang diperintahkan Allah kepadamu supaya kamu mengambil pelajaran.

## Wasiat Kesepuluh

17 Jangan kamu ingin akan rumah samamu manusia, jangan kamu ingin akan bini samamu manusia, atau akan hambanya laki-laki, atau akan sahayanya perempuan, atau akan lembunya, atau akan keledainya, atau akan barang apa-apa yang samamu manusia punya.

21 Dan janganlah kamu ingin akan bini samamu manusia, janganlah kamu ingin akan rumah samamu manusia, atau akan bendangnya, atau akan hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau akan barang sesuatu yang samamu manusia punya.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ  
وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بَيْنَكُمْ  
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَضَعَكُم بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan sesungguhnya, inilah jalan-Ku yang lurus, maka turutilah. Jangan sekali-kali kamu turuti (ikuti) jalan-jalan (ide-ide) yang lain karena akan membawa kamu terpisah (meninggalkan) jalan-Nya. Demikianlah diperintah Allah kepadamu agar kamu bertakwa (tetap selalu menjalankan perintah Allah).

## Penutup

18 Hata, maka dilihat oleh mereka itu sekalian akan segala petir dan kilat dan bunyi nafiri dan bukit yang berasap itu; serta dilihatnya maka undurlah mereka itu, lalu berdiri dari jauh.

19 Sambil katanya kepada Musa: Hendaklah engkau sahaja berkata-kata dengan kami, maka kami akan dengar, tetapi jangan Allah berfirman kepada kami, asal

22 Maka segala firman ini dikatakan Tuhan kepada segenap sidang kamu dari atas gunung, dari tengah-tengah api dan awan dan gelap-gulita serta dengan bunyi suara yang hebat, maka tiada diper-tambahi dengan barang sesuatu, melainkan disuratkannya firman itu pada dua loh batu, lalu diberikannya kepadaku.

23 Maka sesungguhnya tatkala kede-

ثُمَّ أَنزَلْنَا مُوسَىٰ أَلْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى  
الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ  
وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ  
يُؤْمِنُونَ

Kemudian Kami berikan Kitab Taurat kepada Musa untuk menyempurnakan

jangan kami mati kelak!

20 Maka kata Musa kepada mereka itu: Jangan takut, karena Allah telah turun hendak mencobai kamu, supaya takut akan Tuhan selalu adalah dihadapanmu, asal jangan kamu berbuat dosa.

21 Araklah maka orang banyak itupun berdirilah dari jauh, tetapi Musa menghampirilah kegelapan, tempat ada Allah.

22 Maka firman Tuhan kepada Musa: Hendaklah engkau berkata kepada bani Israil demikian: Adapun kamu telah melihat bahwa aku berfirman kepada kamu dari langit.

ngaranlah bunyi suara itu kepadamu dari tengah kegelapan, dan gunung itupun bernyala-nyala apinya datanglah kamu mendapatkan aku, yaitu segala penghulu suku-suku bangsamu dan segala tuamu.

24 Sambil katamu: Bahwasanya Tuhan Allah kami telah memperlihatkan kepada kami kemuliaannya dan kebesarannya, maka suaranya telah kami dengar dari tengah-tengah api, maka pada hari ini juga kami telah melihat, bahwa Allah berfirman kepada manusia serta menghidupi akan dia juga.

(nikmat Kami) kepada orang yang berbuat baik dan menguraikan segala sesuatu (untuk kebahagiaan), menjadi petunjuk dan rahmat. Semoga mereka percaya bahwa mereka akan menemui Tuhannya.

Versi surat 17, *al-Isra'*: 22-37:

1. 17:22, "Jangan kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan terhina,
- 23, Dan Tuhanmulah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"
2. 17:23, "... dan hendaklah kepada kedua orang ibu bapak berbuat baik dengan sempurna"
3. 17:26, "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang dalam perjalanan, dan jangan kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros.
- 29, Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".
4. 17:31, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin ...."
5. 17:32. "Dan janganlah kamu mendekati zina ...."
6. 17:33, "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar ...."
7. 17:34, "Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik ...."
8. 17:35, "Sempurnakanlah takaran, apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar".
9. 17:36, "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya".
10. 17:37, "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong ...."<sup>35</sup>

Ternyata terdapat perbedaan aitem yang cukup besar antara sepuluh wasiat disini dengan tiga versi yang lain itu. Oleh sebab itu versi ini tidak begitu umum dikontekskan dengan wasiat dari tiga versi yang terdahulu.

Umat yahudi dan nasrani mengakui kesepuluh firman dalam perjanjian lama mereka itu sebagai firman-firman yang diucapkan oleh suara Allah sendiri tanpa pengantaraan siapapun juga. Menurut mereka hal ini merupakan satu kesaksian tentang kekuasaan Allah dan keabsahan-Nya yang tetap. Ini selanjutnya ditegaskan oleh firman-firman itu yang dua kali dituliskan oleh Allah pada loh-loh batu.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, halaman 427-9

<sup>36</sup> Perjanjian Lama, kitab *Ulangan* 31:18; 32:15 dan 16; 34:1 dan 28; bandingkan dengan *Ulangan* 10:4

Pasangan loh batu yang pertama dipecahkan oleh Musa akibat kemurtadan Israil dan pasang loh batu yang kedua ditempatkan dalam tabut.<sup>37</sup>

Secara ringkas komentar mereka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan wasiat ini satu per satu adalah:

- Ayat 2,* berisi dasar yang di atasnya semuanya itu bertumpu, yakni Allah itu adalah pribadi dan berdaulat dalam campur tangannya yang Rahmani pada umat-Nya yang mencintai dan menaati Dia.
- Ayat 3,* Sebagai perintah pertama terhadap kejamakan Allah dan secara terlampir ditegaskan hak Allah atas penyembahan dan ketaatan yang tunggal. Di hadapan-Ku, di muka-Ku, yaitu di tempat Israil tinggal dan memuja.
- Ayat 4,* adalah menegaskan ajaran asasi iman Israil. Perintah ini ditujukan pada penyembahan berhala, dan bersifat umum, termasuk usaha menggambarkan Allah atau gambaran patung berhala makhluk-makhluk ciptaan. Penyembahan-penyembahan semacam ini merendahkan harkat Sang Pencipta.
- Ayat 5,6,* Perintah dalam ayat yang mendahului dikembangkan disini. Allah tidak akan mengizinkan diberikan kepada siapapun juga apa yang menjadi hak-Nya yang pantas berkenaan dengan penghormatan dan ketaatan. Kehormatan Allah ada berhubungan dengan pelayanan bangsa itu yang penuh dengan pemujaan. Inilah sifat Allah yang tidak berubah-ubah. Allah tidak menghukum anak-anak karena dosa-dosa orang tuanya, kecuali kalau mereka melanjutkannya terus-menerus.
- Ayat 7,* Memakai nama Allah dengan sembarangan berarti mempergunakannya dengan maksud hampa, sembrono, menghina atau tidak tulus. Ayat ini tidak melarang sumpah yang sah dan khidmat, melainkan tegas-tegas melarang sumpah yang dusta.
- Ayat 8-11,* Ini bukan perintah baru, melainkan berasal dari *kejadian* 2:1-3. Ini mungkin telah diucapkan Israil sewaktu mereka di Mesir dan hal itu tidak disebut-sebutkan dalam zaman para bapa leluhur. Itupun akan dipelihara selama-lamanya. Kerja 6 hari memberi hak kepada seseorang atas istirahat satu hari dalam setiap satu minggu.
- Ayat 12,* Ini merupakan kewajiban pertama yang diarahkan kepada

---

<sup>37</sup> *Keluaran* 32:19; *Keluaran* 25:16

manusia, dan kesatuan keluarga adalah dasar tata tertib sosial dan damai sejahtera.

*Ayat 13*, Adalah berkenaan dengan pembunuhan tanpa alasan hukum. Undang-undang ini dijelaskan berkenaan dengan pembunuhan yang tidak disengaja, maka dapat dimaafkan, atau dapat dibenarkan. Hukum mati adalah pembunuhan yang sah.

*Ayat 14*, Kemurnian status perkawinan adalah dasar lain kehidupan sosial dan harus dipelihara dan dipertahankan dengan landasan ancaman hukuman.

*Ayat 15*, hak untuk mempunyai milik pribadi sendiri haruslah dihormati dan hukuman-hukuman atas pencurian haruslah diberikan.

*Ayat 16*, melarang kesaksian dusta (sumpah palsu), khususnya dalam pengadilan suatu perkara.

*Ayat 17*, keadaan batin seseorang, pikiran-pikiran dan keinginan-keinginannya tidaklah tersembunyi dari pada Allah dan berada dibawah tauratnya. Ini merupakan dasar dari lima titah yang mendahuluinya.

*Ayat 18-20*, Kasih adalah alasan dipeliharanya taurat ini, tapi ketakutan adalah juga sehat secara rohani, supaya kasih jangan direndahkan derajatnya.<sup>38</sup>

Dari pandangan ini ternyata terlihat adanya keterbatasan berlakunya sepuluh wasiat ini, secara eksklusif, hanya diperuntukkan bagi bani Israil.

Keabsahan dan keberlakuan wasiat-wasiat ini menurut versi al-Qur'an, lebih tegas lagi. Hal ini dapat dilihat dari adanya di penghujung, menjelang akhir masing-masing ayat surat *al-an'am*: 151 berturut-turut s/d 153 terdapat kalimat "dzalikum washshakum bihi". *Washshakum* adakalanya diterjemahkan menjadi "diperintahkan kepadamu"<sup>39</sup> dan/atau "diwasiatkan kepadamu".<sup>40</sup> Yang diperintahkan atau diwasiatkan itu ternyata materi dan spiritnya adalah sama atau hampir serupa dengan yang terdapat dalam perjanjian lama atau taurat Musa. Jumlah yang diwasiat atau yang diperintahkan dalam ketiga ayat inipun "sepuluh", yaitu lima suruhan dan lima larangan.

---

<sup>38</sup> Lihat A.Simanjuntak dkk, *op.cit.*, halaman 169-171

<sup>39</sup> Lihat Oemar Bakry, *op.cit.*, halaman 277

<sup>40</sup> Hamka, *op.cit.*, jilid III, halaman 100-1

Sayd Quthb meresmikan wasiat ketiga ayat *al-an'am* ini menjadi:

- Allah melarang : 1. mensyarikatkan (syirk)  
Allah menyuruh : 2. berbuat baik pada kedua orang tua  
Allah melarang : 3. membunuh  
4. mendekati perbuatan-perbuatan keji  
5. membunuh jiwa yang diharamkan Allah  
6. mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat  
Allah menyuruh : 7. menyempurnakan takaran  
8. berlaku adil dalam perkataan, persaksian, dan hukum termasuk kepada kaum kerabat  
9. memenuhi janji kepada Allah seluruhnya

Semua ini adalah wasiat dari Allah, kata Sayd Quthb.<sup>41</sup> Dia tidak mencatatkan perintah/suruhan yang kesepuluh atau yang terakhir, yaitu suruhan "mengikuti jalan Allah".

Hamka memerinci sepuluh wasiat secara lengkap sebagai berikut:

1. Jangan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah
2. Hendaklah kamu berlaku baik kepada dua orang ibu bapak
3. Jangan kamu bunuh anak-anak kamu karena kelaparan (miskin)
4. Jangan kamu dekati segala macam kekejian (zina dan segala yang berhubungan dengan dia)
5. Jangan kamu membunuh satu jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan haknya
6. Jangan kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan cara yang amat baik
7. Penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil
8. Apabila kamu berkata-kata hendaklah kamu adil
9. Janji Allah hendaklah penuhi
10. Jalan Allah hendaklah turuti<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Lihat seterusnya Sayd Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an* jilid III (Bairut: 1967, cet.5, halaman 60)

<sup>42</sup> Hamka, *op.cit.*, jilid III, halaman 131

## VI

Dari materi sepuluh wasiat keempat versi ini, ternyata ide umum yang terkandung dalamnya secara keseluruhan adalah sama atau banyak sekali persamaannya dan spirit yang dipancarkannya juga tidak ada yang saling bertentangan. Memang terdapat perbedaan-perbedaan terutama mensucikan hari sabat, yang di dalam al-Qur'an hal itu tidak terdapat, tetapi umat Islam juga telah mentradisikan "hari Jum'at" sebagai "sayyidul ayyam" dan umat gerejani menjadikan hari "ahad/minggu" sebagai hari libur. Perbedaan-perbedaan teknis yang lain juga tidak menimbulkan masalah.

Sepuluh wasiat diakui yahudi dan masehi mewujudkan inti hukum taurat dan dasar perjanjian Allah dengan Israil. Perintah-perintah yang terkandung dalam ayat ini merangkumkan kewajiban-kewajiban keagamaan dan sosial orang Israil dan mewujudkan dasar yang dinyatakan bagi setiap ketentuan baru dikalangan mereka.

Sepuluh wasiat ini mengikat tingkah laku segala orang yang beriman, termasuk umat gerejani. Ketika Yesus Kristus membicarakan sepuluh wasiat ini sebagai perintah Allah yang dipertentangkan dengan adat istiadat umat manusia,<sup>43</sup> ia mengakui kekuasaan sepuluh wasiat sebagai yang mengikat. Yesus memerintahkan segala pemuda yang ingin masuk kedalam hidup, mereka harus menuruti segala perintah Allah dalam wasiat itu.

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi menyatakan, bahwa surat *al-an'am*, ayat 151-153 merupakan perintah Allah kepada nabi-Nya agar menyeru semua makhluk untuk mau mendengarkan dan mematuhi segala yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Kewajiban ini juga dipikulkan kepada para ulama setelah nabi, menyampaikan segala suruhan dan larangan itu sambil menjelaskan apa-apa yang disuruh dan mana-mana yang dilarang, dan jangan mengharamkan yang diharamkan, juga sebaliknya.<sup>44</sup>

Dalam ketiga ayat ini ada lima larangan: syirk, membunuh anak sendiri, mendekati perbuatan-perbuatan keji, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, mendekati harta anak yatim; dan lima suruhan: berbuat baik kepada ibu bapak, menyempurnakan takaran/timbangan, berlaku adil dalam perkataan atau pertimbangan, persaksian dan hukum,

---

<sup>43</sup> Lihat Perjanjian Baru. *Matius* 15:3

<sup>44</sup> Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid III (Dar al-Sya'b, halaman 9)